

Courage to Love the World

Habakuk 1:1-4, 2:1-4; Mazmur 37:1-9; Lukas 17:7-10

Habakuk 1:1-4, 2:1-4; Psalm 37:1-9; Lucas 17:7-10

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan,

Masih ingat khotbah saya tentang ibadah yang sejati? Ya ibadah yang kita lakukan dengan tubuh, artinya kita datang secara real kepada dunia, diutus Allah untuk menjadi bagian “memperbaiki dunia” (*mending the world*) seperti Allah yang mencintai dunia dengan mengorbankan anak-Nya (Yoh. 3:16).

Tentu ada banyak ayat Alkitab yang **kelihatannya** melarang kita untuk mencintai dunia.

Geliefde broeders en zusters, in de Here,

Herinneren jullie je mijn preek over ware aanbidding nog? Ja, het is de aanbidding die we met ons lichaam doen, wat betekent dat we persoonlijk ter wereld komen, gezonden door God om deel te nemen aan het "herstellen van de wereld", net zoals God de wereld liefhad door Zijn Zoon te offeren (Johannes 3:16). Natuurlijk zijn er veel Bijbelverzen die ons lijken te verbieden de wereld lief te hebben.

1Yohanes 2:15-17 (TB) “Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya.”

1 Johannes 2:15-17 (NBV21) Heb de wereld en wat in de wereld is niet lief. Als iemand de wereld liefheeft, is de liefde van de Vader niet in hem, want alles wat in de wereld is – begeerte, inhaligheid, pronkzucht –, dat alles komt niet uit de Vader voort maar uit de wereld. De wereld met haar begeerte gaat voorbij, maar wie Gods wil doet blijft tot in eeuwigheid.

Yakobus 4:4 (TB) "Hai kamu orang-orang yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Jadi barangsiapa hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah."

Jakobus 4:4 (NBV21) Trouwelozen! Beseft u dan niet dat vriendschap met de wereld vijandschap jegens God betekent? Wie bevriend wil zijn met de wereld, maakt zich tot vijand van God.

Galatia 6:14 (TB) "Tetapi aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus; sebab olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia."

Galaten 6:14 (NBV21) Maar ik – ik wil me op niets anders laten voorstaan dan op het kruis van onze Heer Jezus Christus, waardoor de wereld voor mij is gekruisigd en ik voor de wereld.

Tetapi jika kita cermati, Tuhan tidak melarang kita mencintai dunia, melainkan **melarang kita untuk mencintai keinginan daging dan keangkuhan hidup; juga melarang untuk bersahabat dengan kejahatan dunia.** Dengan kata lain, kita tidak boleh serupa dengan dunia.

Kalau mencintai dunia? Ya memang itu tugas kita (Yohanes 3:16). Sekali lagi, kita juga perlu berani mencintai dunia!

Maar als we goed kijken, verbiedt God ons niet om de wereld lief te hebben, maar Hij **verbiedt ons juist om de begeerten van het vlees en de hoogmoed van het leven lief te hebben; en Hij verbiedt ons ook om bevriend te zijn met het kwaad van de wereld.** Met andere woorden: we mogen niet op de wereld lijken. Maar de wereld liefhebben? Ja, dat is juist onze roeping! (Johannes 3:16). Nogmaals, ook wij moeten de moed hebben om de wereld lief te hebben!

Ibu Bapak dan Saudara terkasih,
Sebelum saya sampai pada seruan untuk berani mencintai dunia, saya ingin kembali melakukan survei:

1. Apa yang saat ini Anda ketahui dan keluhkan tentang dunia?
2. Apakah ada yang memiliki usul untuk kondisi dunia kita saat ini?

Geliefde broeders en zusters, Voordat ik de oproep doe om de wereld moedig lief te hebben, wil ik nog een enquête houden:

1. Wat weet en klaagt u momenteel over de wereld?
2. Heeft iemand suggesties voor de huidige staat van onze wereld?

Tahun 1930-an, di India, seorang kecil bernama **Amartya Sen** (yang kemudian menjadi peraih Nobel Ekonomi) menyaksikan bencana kelaparan Bengal. Ribuan orang mati di jalanan karena kekurangan pangan, padahal lumbung padi penuh. Ia bertanya, *“Mengapa orang mati kelaparan di negeri yang penuh makanan?”*

In de jaren dertig was een jongeman genaamd **Amartya Sen** (die later Nobelprijswinnaar voor economie werd) in India getuige van de hongersnood in Bengalen. Duizenden mensen stierven op straat door gebrek aan voedsel, terwijl de graanschuren vol waren. Hij vroeg zich af: *“Waarom sterven mensen van de honger in een land met zoveel voedsel?”*

Pertanyaan ini mirip dengan Habakuk: *Mengapa ketidakadilan dibiarkan?* Sepertinya keluhan ini tampak biasa. Tapi jika dideklarasikan, pertanyaan ini menandakan keberanian dalam rasa takut juga. Berani dan takut itu sebenarnya punya batas yang tipis. Orang dianggap berani karena ia mengambil tindakan yang orang lain takut melakukannya. Sementara orang takut, itu adalah orang yang sebenarnya berjuang untuk menjadi berani, tapi belum berhasil.

Deze vraag is vergelijkbaar met die van Habakuk: *Waarom wordt onrecht getolereerd?* Het lijkt een gewone klacht, maar uitgesproken wordt het een teken van moed – moed die vaak hand in hand gaat met angst. Tussen moed en angst zit er eigenlijk een dunne grens. Iemand wordt als moedig beschouwd omdat hij of zij acties onderneemt waar anderen bang voor zijn. Terwijl iemand die bang is, eigenlijk iemand is die ernaar streeft moedig te zijn, maar daar nog niet in is geslaagd.

Hari ini kita beribadah secara simbolis dramatis untuk merenungkan sebuah kegelisahan dalam ibadah sejati kita, bagaimana supaya kita berani mencintai dunia, *“Courage to Love the World.”*

Kata *courage* ini penting sekali. Saya ingin menyapa yang hadir dulu di sini. Apakah ada yang punya perasaan seperti ini di gereja?

Vandaag aanbidden we symbolisch en dramatisch om stil te staan bij een ongemak in onze ware eredienst: hoe we de moed kunnen hebben om de wereld lief te hebben. "Moed om de wereld lief te hebben." Dit woord moed is erg belangrijk. Ik wil de aanwezigen eerst begroeten. Voelt iemand in de kerk zich zo?

532 3.359

Liked by trikayasuddhieunike and others
steffitanim Dimata orang ribut. Dimata Tuhan Setia

First, I wanna say Good Job Mama/Parents! ❤️❤️
Kalau km pernah pergi ke gereja tapi merasa "tidak mendapatkan apa-apa ~ you are not alone.

But here's the truth: Just showing up with your kids is already an act of worship. The noise, the mess, the meltdown - it's all part of the offering you bring to God 🙏

your presence matters, your sacrifice matters.
And in God's eyes, dragging your kids to mass (even when it feels impossible) is a beautiful gift of love ❤️

So mama, don't beat yourself up. You're doing holy work - even when it looks like chaos 🙏💕

Drop a ❤️ in the comments If you believe showing up is already a win! 🏆

#motherhood #momdiaries #firsttimemommy
#momjourney #journaling #lifediaries #toddlermom
#parenting #christianparenting
#christianmotherhood #momlife #toddler #lifestyle

September 15

Jika ada, saya sangat menghargai keberanian ibu, bapak, dan saudara untuk datang ke gereja. Kita perlu sadar bahwa tidak semua yang hadir di sini memiliki perasaan berani atau setidaknya rasa percaya diri yang sama. Lihatlah sekitar kita, sapa saja mereka, "Jika Anda takut, Anda tidak sendiri. Mari berani bersama."

Zo ja, dan waardeer ik vooral uw moed: dames en heren, broeders en zusters om naar de kerk te komen. We moeten ons ervan bewust zijn dat niet iedereen hier dezelfde moed of op zijn minst hetzelfde zelfvertrouwen heeft. Kijk eens om u heen en zeg tegen elkaar: "*Als je bang bent, je bent niet alleen. Laten we samen moedig zijn.*"

Sementara itu, kata "cinta" biasanya membawa perasaan hangat. Orang yang mencintai akan berusaha membuat yang dicintai merasa aman, nyaman, dan bahagia.

Pertanyaan bagi kita: Apakah kita berani mencintai dunia yang penuh kekerasan, penuh amarah, penuh ketidakadilan? Apakah masih mungkin mencintai dunia yang seperti itu? Inilah pergumulan iman kita. Sebab dunia yang kita tinggali saat ini bukanlah dunia yang selalu indah dan ramah. Justru semakin banyak orang merasa **lelah, putus asa, bahkan marah** terhadap kondisi di sekitarnya.

Ondertussen roept het woord 'liefde' meestal warme gevoelens op. Iemand die liefheeft, zal ernaar streven de geliefde een veilig, comfortabel en gelukkig gevoel te geven. De vraag voor ons: durven we een wereld vol geweld, woede en onrecht lief te hebben? Is het nog steeds

mogelijk om zo'n wereld lief te hebben? Dit is de strijd van ons geloof. Want de wereld waarin we vandaag de dag leven is niet altijd mooi en gastvrij. Sterker nog, steeds meer mensen voelen zich **moe, hopeloos en zelfs boos** over de omstandigheden om hen heen.

Dalam bukunya *Burnout Society* Byung-Chul Han, melihat gejala masyarakat yang bebas secara aturan (neoliberal), tetapi jatuh pada eksploitasi diri karena tuntutan pencapaian manusia: teknologi, kecerdasan, skill, penampilan yang mengejar validasi orang lain. Alhasil, manusia yang tampak bebas itu justru **kelelahan** karena merasa selalu ketinggalan sehingga perlu mengejar banyak hal.

In zijn boek *Burnout Society* onderzoekt Byung-Chul Han de symptomen van een maatschappij die vrij is van regels (neoliberalisme), maar vervalt in zelfuitbuiting door de eisen van menselijke prestaties: technologie, intelligentie, vaardigheden en uiterlijk, allemaal in de jacht op erkenning door anderen. Het gevolg is dat mensen die vrij lijken, in werkelijkheid **uitgeput** raken van het gevoel dat ze altijd achterlopen en daarom hun achterstand moeten inhalen.

Dunia kita juga dunia yang sedang **marah**. Demonstrasi dipicu kemarahan rakyat atas gaya hidup pejabat di Indonesia sudah memakan korban. Gerakan massa yang frustrasi melihat kebijakan yang dianggap tidak adil di Nepal berujung pada pembakaran rumah pejabat; menteri keuangannya dihajar, ditelanjangi, dan ditonton di sungai. Di berbagai kota besar di Eropa, demonstrasi meluas menentang perang, genosida, kebijakan terkait imigran. Sebagian berjalan damai, sebagian lagi berubah menjadi kerusuhan. Dunia sedang gelisah, dunia sedang marah, dunia sedang menjerit mencari keadilan.

Ook onze wereld is **boos**. Demonstraties die voortkwamen uit publieke woede over de levensstijl van functionarissen in Indonesië hebben al slachtoffers geëist. Een massabeweging die gefrustreerd werd door vermeend oneerlijk beleid in Nepal heeft geleid tot de brandstichting van het huis van een ambtenaar; de minister van Financiën werd geslagen, naakt uitgetkleed en in een rivier bekeken. In grote Europese steden verspreiden zich demonstraties tegen oorlog, genocide en immigratiebeleid. Sommige zijn vreedzaam, andere zijn gewelddadig geworden. De wereld is onrustig, de wereld is boos, de wereld schreeuwt om gerechtigheid.

Pertanyaan lain: di tengah dunia seperti ini, sikap seperti apa yang diambil oleh orang percaya? Apakah kita ikut marah? Apakah kita hanya diam? Atau adakah jalan lain yang Tuhan kehendaki? Teks Alkitab kita hari ini membawa kita masuk dalam perenungan yang dalam melalui Habakuk, Mazmur, dan Injil Lukas. Mari kita lihat satu demi satu.

Nog een vraag: welke houding nemen gelovigen aan in een wereld als deze? Zijn we boos? Houden we ons stil? Of wijst God ons een andere weg? Onze Bijbeltekst van vandaag neemt ons mee in een diepe reflectie via Habakuk, de Psalmen en het Lucasevangelie. Laten we ze één voor één bekijken.

Nabi Habakuk membuka kitabnya dengan keluhan yang sangat jujur. Ia melihat kekerasan, pertikaian, hukum yang lumpuh, dan keadilan yang terbalik. Ia menjerit kepada Tuhan: **“Berapa lama lagi, Tuhan, aku berteriak, tetapi tidak Kau dengar?** Aku berseru: penindasan! tetapi tidak Kau tolong.” Habakuk tidak sedang mengarang cerita. Yehuda sedang diserang oleh Kasdim, sebuah bangsa yang dipakai oleh Allah untuk mengingatkan Yehuda yang korup. Yehuda saat itu berada dalam krisis moral dan politik. Raja Yosia, yang sempat melakukan reformasi, gugur pada 609 SM. Setelah itu, Yehuda diperintah oleh raja-raja lemah yang lebih

tunduk pada Mesir atau Babel. Praktik ketidakadilan sosial, penindasan, korupsi, dan penyembahan berhala merebak (seperti juga dikecam oleh nabi-nabi sezaman, misalnya Yeremia dan Zefanya). Dengan kata lain, Habakuk melihat **kekerasan di dalam negeri** (Hab 1:2-4) *dan* ancaman besar dari luar: Babel sebagai bangsa agresor yang kejam. Bisa merasakan persoalan begitu rumit?

De profeet Habakuk begon zijn boek met een zeer oprechte klacht. Hij zag geweld, strijd, verlamde wetten en omgekeerde rechtspraak. Hij riep tot God: **“Hoe lang nog, HEER moet ik om hulp roepen en luistert U niet, moe t ik ‘Geweld!’ schreeuwenen brengt U geen redding?”** Habakuk verzoon geen verhaal. Juda wordt aangevallen door de Chaldeeën, een volk dat door God werd gebruikt om het corrupte Juda te herinneren. Juda verkeerde in die tijd in een morele en politieke crisis. Koning Josia, die hervormingen had doorgevoerd, stierf in 609 v.Chr. Daarna werd Juda geregeerd door zwakke koningen die meer ondergeschikt waren aan Egypte of Babylon. Praktijken van sociaal onrecht, onderdrukking, corruptie en afgoderij waren wijdverbreid (zoals ook veroordeeld door profeten van dezelfde period, bijvoorbeeld Jeremia en Zefanja). Met andere woorden, Habakuk zag geweld in eigen land (Habakuk 1:2-4) en een grote dreiging van buitenaf: Babylon als een wrede agressor. Kunt u zich voorstellen hoe complex deze kwestie is?

Setiap hari kita menyaksikan peristiwa itu melalui media sosial maupun media lainnya. Tidak heran kalau kita pun sering bertanya seperti Habakuk: **“Tuhan, di manakah Engkau? Mengapa Engkau diam saja?”** Keluhan ini, saudara-saudara, bukanlah tanda kelemahan iman. Justru keluhan semacam ini lahir dari iman yang jujur, iman yang masih percaya bahwa Tuhan seharusnya bertindak. Kalau orang tidak memiliki iman, ia tidak akan repot-repot mengeluh kepada Tuhan.

Habakuk berani bertanya karena ia masih berharap jawaban dari Allah.

Tetapi Habakuk tidak berhenti hanya dengan mengeluh. Dalam pasal 2 ayat 1, ia berkata: “Aku mau berdiri di tempat pengintaianku dan menantikan apa yang akan difirmankan-Nya kepadaku.” Di sini kita melihat sebuah sikap yang sangat penting: ia berjaga-jaga. Ia berdiri di menara penjagaan, bukan untuk melarikan diri dari dunia, melainkan untuk tetap berjaga dan tetap setia menantikan perintah Allah Tuhan. ***Inilah keberanian pertama orang percaya: keberanian untuk berharap, tidak putus asa!***

Elke dag zijn we getuige van deze gebeurtenissen via sociale media en andere kanalen. Het is geen wonder dat we vaak, net als Habakuk, vragen: "Heer, waar bent U? Waarom zwijgt U?" Deze klacht, broeders en zuster, is geen teken van zwak geloof. Het komt juist voort uit oprecht geloof, een geloof dat nog steeds gelooft dat God moet handelen. Als iemand geen geloof heeft, zal hij niet de moeite nemen om bij God te klagen.

Habakuk durfde te vragen omdat hij nog steeds hoopte op een antwoord van God.

Maar Habakuk liet het niet bij klagen. In hoofdstuk 2, vers 1, zei hij: **“Ik ga staan op mijn wachttorens, betrek mijn post op het bolwerk, kijk uit om te zien wat de HEER mij zal zeggen, wat Hij mij antwoordt op mijn verwijt.”** Hier zien we een cruciale houding: hij was op zijn hoede. Hij stond op de wachttorens, niet om aan de wereld te ontsnappen, maar om waakzaam te blijven en trouw Gods bevel af te wachten. ***Dit is de eerste moed van een gelovige: de moed om te hopen, niet om te wanhopen!***

Saya tahu, saat ini banyak warga negara sedang putus asa; mereka pesimis Indonesia dapat maju lantaran semrawutnya kondisi politik dan ekonominya.

Ik weet dat veel Indonesische burgers zich op dit moment hopeloos voelen; ze zijn pessimistisch over de vooruitgang van Indonesië vanwege de chaotische politieke en economische omstandigheden.



Dalam buku itu tertulis begini, “Kalau negeri ini rusak, mungkin karena kita diam. Dan kalau mau bangkit, mungkin cukup dari kita mulai [ber]cerita. Cerita yang jujur, cerita yang ga takut kelihatan konyol. Cerita yang jadi cermin kolektif bangsa.”

Ada putus asa. Kadang kita marah. Pemimpin marah, rakyat marah. Mereka bisa saja berperang. Tapi bukan itu kehendak Tuhan. Tuhan ingin kita bertindak lebih konstruktif dalam situasi chaos.

Kisah nyata dari seorang perempuan sederhana di Kenya bernama Wangari Maathai bisa membantu kita memahami hal ini. Ia melihat desanya gundul karena penebangan liar. Rakyat miskin, tanah tandus, kehidupan sulit. Orang bisa saja hanya mengeluh. Tetapi Wangari mulai menanam pohon, satu demi satu. Orang menertawakannya. Mereka bilang, “Apa gunanya? Pohonmu tidak akan mengubah apa pun.” Tetapi ia terus menanam. Gerakannya kecil, hampir tak berarti. Namun dari kesetiaan itu lahirlah sebuah gerakan nasional, bahkan internasional, yang mengubah kesadaran banyak orang tentang pentingnya menjaga alam. Wangari berani menunggu, sama seperti Habakuk. Ia percaya sesuatu akan lahir dari kesetiaan kecil.

Het boek zegt: "Als het land kapot gaat, komt dat misschien doordat we zwijgen. En als we willen opstaan, moeten we misschien gewoon verhalen gaan vertellen. Eerlijke verhalen, verhalen die niet bang zijn om belachelijk over te komen. Verhalen die de collectieve visie van de natie weerspiegelen."

Er heerst wanhoop. Soms worden we boos. Leiders worden boos, mensen worden boos. Ze zouden oorlog kunnen voeren. Maar dat is niet Gods wil. God wil dat we constructiever handelen in chaotische situaties.

Het waargebeurde verhaal van een eenvoudige vrouw in Kenia, Wangari Maathai, kan ons dit helpen begrijpen. Ze zag haar dorp ontbost worden door illegale houtkap. De mensen waren arm, het land onvruchtbaar, het leven moeilijk. Mensen hadden gewoon kunnen klagen. Maar Wangari begon bomen te planten, één voor één. Mensen lachten haar uit. Ze zeiden: "Wat heeft het voor zin? Jouw bomen veranderen toch niets." Maar ze bleef planten. Haar gebaar was klein, bijna onbeduidend. Maar uit die trouw ontstond een nationale, zelfs internationale, beweging die bij veel mensen het bewustzijn van het belang van natuurbehoud veranderde. Wangari durfde te wachten, net als Habakuk. Ze geloofde dat er iets zou voortkomen uit kleine daden van trouw.

Ini mirip dengan kisah tentang sebuah desa yang sedang dilanda kemarau panjang. Lalu seluruh penduduk desa pergi ke tanah kering mereka untuk berdoa meminta hujan. Dari ratusan orang itu, terdapat seorang anak perempuan kecil yang membawa payung. Kisah itu mengajarkan, berdoa dengan iman tidak cukup jika tanpa mengambil tindakan nyata yang lahir dari iman itu.

Dan benar saja, Tuhan memang menjawab Habakuk. Dalam Habakuk 2 ayat 2-4, Allah berfirman: "Tuliskanlah penglihatan itu... sebab penglihatan itu sungguh-sungguh akan datang dan tidak akan bertangguh. Sesungguhnya, orang yang membusungkan dada, tidak lurus hatinya, tetapi orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya." Inilah kunci hidup orang percaya: orang benar akan hidup oleh iman, oleh percaya. Allah berjanji bahwa keadilan-Nya akan datang pada waktunya.

Dit is vergelijkbaar met het verhaal van een dorp dat door een lange droogte werd getroffen. Toen gingen alle dorpingen naar hun droge land om te bidden voor regen. Van de honderden mensen was er een klein meisje met een paraplu. Het verhaal leert dat bidden met geloof niet genoeg is zonder concrete actie die voortkomt uit dat geloof.

En inderdaad, God antwoordde Habakuk. In Habakuk 2 verzen 2-4 zegt God: "Schrijf dit visioen op, grif het duidelijk in platen zodat het in een oogopslag te lezen is. Het visioen wacht tot zijn tijd gekomen is, het getuigt ervan, het liegt niet. Ook al is het nog niet vervuld, wacht maar, het komt zeker, het zal niet uitblijven. Wie niet oprecht is kwijnt weg, maar de rechtvaardige zal leven door zijn trouw." Dit is de sleutel tot het leven van een gelovige: de rechtvaardige zal leven door geloof, door te geloven. God belooft dat Zijn gerechtigheid te zijner tijd zal komen.

Mazmur 37 meneguhkan hal yang sama. Pemazmur berkata: jangan marah karena orang yang berbuat jahat, jangan iri kepada orang yang curang. Percayalah kepada Tuhan dan lakukanlah yang baik. Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya, maka Ia akan bertindak. Berdiam dirilah di hadapan Tuhan dan nantikanlah Dia. Saudara-saudara, di tengah dunia yang penuh kekerasan, Mazmur ini mengajarkan kepada kita untuk tidak dikuasai amarah. Dunia boleh marah, dunia boleh gelisah, tetapi orang percaya dipanggil untuk berjalan di jalan lain: jalan kepercayaan, jalan kesetiaan, jalan menanti dengan sabar. Apakah hanya itu? Tidak!

Psalm 37 bevestigt hetzelfde. De psalmist zegt: "Erger je niet aan slechte mensen, wees niet jaloers op wie kwaad doen, zij verdorren snel als gras, zij verwelken als het jonge groen.

Vertrouw op de HEER en doe het goede, bewoon het land en leef er veilig. Zoek je geluk bij de HEER, Hij zal geven wat je hart verlangt.”

“wees niet boos op hen die kwaad doen, wees niet jaloers op hen die bedriegen. Vertrouw op God en doe het goede. Geef je leven over aan God en vertrouw op Hem, en Hij zal handelen. Wees stil voor God en wacht op Hem. Broeders en zusters, te midden van een wereld vol geweld leert deze psalm ons om ons niet te laten beheersen door woede. De wereld mag dan boos zijn, de wereld mag dan angstig zijn, maar gelovigen worden geroepen om een ander pad te bewandelen: het pad van vertrouwen, het pad van trouw, het pad van geduldig wachten. Is dat alles? Nee!

Sejarah mencatat banyak orang yang memilih jalan menunggu dan setia dengan keberanian tindakan. Salah satunya adalah Dietrich Bonhoeffer, seorang pendeta muda Jerman yang hidup di zaman Nazi. Ia melihat kekejaman luar biasa: orang tak bersalah dibunuh, hukum dipelintir, rakyat ditindas. Bonhoeffer bisa saja melarikan diri, bisa saja diam, tetapi ia memilih tetap setia melayani jemaat, menulis, dan mengajar iman. Bahkan ketika ia dipenjara, ia berkata: **“Iman berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada janji Allah, meski tampak mustahil di mata manusia.”** Bonhoeffer akhirnya mati digantung. Tetapi kesetiaannya menjadi kesaksian yang hidup hingga hari ini. Ia percaya bahwa janji Allah tidak pernah gagal, walaupun terlihat lambat.

De geschiedenis vermeldt veel mensen die met moedige daden het pad van wachten en trouw kozen. Zo iemand was Dietrich Bonhoeffer, een jonge Duitse predikant die leefde tijdens de nazitijd. Hij was getuige van buitengewone wreedheden: onschuldige mensen werden vermoord, wetten werden verdraaid en mensen werden onderdrukt. Bonhoeffer had kunnen vluchten, had kunnen zwijgen, maar hij koos ervoor trouw te blijven in het dienen van zijn gemeente, het schrijven en het onderwijzen van het geloof. Zelfs tijdens zijn gevangenschap zei hij: **“Geloof betekent je volledig overgeven aan Gods beloften, zelfs wanneer ze onmogelijk lijken voor menselijke ogen.”** Bonhoeffer werd uiteindelijk opgehangen. Maar zijn trouw is tot op de dag van vandaag een levend getuigenis. Hij geloofde dat Gods beloften nooit falen, zelfs niet wanneer ze traag lijken.

Foto Bonhoeffer:



Saudara-saudara, di sinilah kita diajak belajar. Kita tidak dipanggil untuk menutup mata pada kejahatan. Kita juga tidak dipanggil untuk membiarkan diri dikuasai oleh kebencian. Kita dipanggil untuk percaya, menanti, dan tetap berbuat baik. Dunia boleh marah, tetapi kita dipanggil untuk berdiam diri di hadapan Tuhan dan menantikan Dia sambil melakukan tindakan kreatif sebagai tanda iman yang diterjemahkan dalam tindakan.

Broeders en zusters, hier worden we uitgenodigd om te leren. We zijn niet geroepen om onze ogen te sluiten voor het kwaad. We zijn ook niet geroepen om ons te laten overheersen door haat. We zijn geroepen om te geloven, te wachten en het goede te blijven doen. De wereld mag dan boos zijn, maar we zijn geroepen om stil te zijn voor God en op Hem te wachten, terwijl we creatieve daden verrichten als teken van geloof dat zich vertaalt in daden.

Yesus memberikan pengajaran penting dalam Lukas 17 ayat 7-10. Ia memberikan perumpamaan tentang seorang hamba. Setelah bekerja keras di ladang, seorang hamba tidak menuntut ucapan terima kasih dari tuannya. Ia hanya melakukan tugasnya. Yesus berkata: “Demikian juga kamu, apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan.”

Jezus gaf een belangrijke les in Lucas 17, vers 7-10. Hij vertelde de gelijkenis van een dienaar. Na hard gewerkt te hebben op het land, vroeg een dienaar geen dank aan zijn meester. Hij deed gewoon zijn werk. Jezus zei: “**Hetzelfde geldt voor jullie; wanneer jullie alles gedaan hebben wat jullie is opgedragen, zeg dan: ‘Wij zijn maar eenvoudige knechten, we hebben enkel onze plicht gedaan.’**”

Itulah tugas orang Kristen yang dipanggil untuk setia melakukan tugasnya, tanpa menuntut balasan, tanpa menghitung untung rugi. Dan tugas kita yang paling utama adalah mencintai dunia. Dunia mungkin tampak tidak layak dicintai, penuh kekerasan, penuh ketidakadilan. Tetapi

Tuhan memanggil kita untuk tetap mencintainya. Mengapa? Karena dunia ini adalah milik Allah. Karena Allah lebih dulu mengasihi dunia ini.

Dat is de plicht van christenen, geroepen om hun plichten trouw te vervullen, zonder er iets voor terug te eisen, zonder de kosten of baten te berekenen. En onze belangrijkste plicht is om de wereld lief te hebben. De wereld lijkt het misschien niet waard om van lief te hebben – vol geweld, vol onrecht. Maar God roept ons op om haar toch lief te hebben. Waarom? Omdat deze wereld van God is. Omdat God de wereld eerst heeft liefgehad.

Ada seorang imam sederhana di Italia, dikenal dengan nama Padre Pio. Ia hidup di desa miskin, mendengar keluhan orang, mendoakan yang sakit, melayani jemaat dengan penuh kasih. Tetapi ia sering difitnah, bahkan dicurigai oleh banyak orang. Namun ketika ditanya mengapa ia tetap setia, ia hanya berkata: “Karena aku hanyalah hamba. Tugasku adalah mencintai.” Inilah teladan sederhana, tetapi sangat dalam. Mencintai dunia bukanlah pilihan tambahan, melainkan bagian dari tugas kita sebagai hamba Kristus.

Er was eens een eenvoudige priester in Italië, bekend als Padre Pio. Hij woonde in een arm dorp, luisterde naar de klachten van mensen, bad voor de zieken en diende zijn gemeente met liefde. Toch werd hij vaak door velen belasterd en zelfs verdacht. Maar toen hem gevraagd werd waarom hij trouw bleef, zei hij eenvoudig: "Omdat ik slechts een dienaar ben. Mijn plicht is om lief te hebben." Dit is een eenvoudig maar diepgaand voorbeeld. De wereld liefhebben is geen vrijblijvende extra, maar hoort bij onze plicht als dienaren van Christus.

Saudara-saudara, marilah kita menarik benang merah dari semua bacaan hari ini. Dunia penuh ketidakadilan, dan kita boleh mengeluh seperti Habakuk. Kita boleh jujur mengungkapkan kekecewaan dan kebingungan kita di hadapan Tuhan. Tetapi keluhan itu harus disertai kesediaan untuk menunggu jawaban Allah dengan sabar. Dan ketika kita menunggu, Allah berjanji bahwa keadilan-Nya akan datang. Orang benar akan hidup oleh iman, bukan oleh amarah. Tugas kita adalah melakukan apa yang harus kita lakukan: tetap berbuat baik, tetap percaya, tetap mencintai.

Broeders en zusters, laten we een rode draad trekken uit alle lezingen van vandaag. De wereld is vol onrecht, en we mogen klagen zoals Habakuk. We kunnen onze teleurstelling en verwarring eerlijk uiten tegenover God. Maar onze klachten moeten gepaard gaan met de bereidheid om geduldig te wachten op Gods antwoord. En terwijl we wachten, belooft God dat Zijn gerechtigheid zal komen. De rechtvaardigen zullen leven uit geloof, niet uit woede. Onze taak is om te doen wat we moeten doen: goed blijven doen, blijven geloven, blijven liefhebben.

Courage to love the world—keberanian untuk mencintai dunia—bukan berarti kita harus mengubah seluruh dunia sekaligus. Keberanian itu bisa dimulai dari hal-hal kecil.

Marilah kita hidup dengan keberanian itu. Di tengah dunia yang marah, di tengah dunia yang penuh kekerasan, mari kita berani mencintai dunia dengan iman, pengharapan, dan kasih. Sebab hanya dengan cara itu kita sungguh-sungguh menjadi orang benar yang hidup oleh percaya. Dan hanya dengan cara itu kita sungguh-sungguh menjadi hamba Kristus yang setia, yang dengan rendah hati berkata: “Kami hanya melakukan apa yang harus kami lakukan.”

Kiranya Tuhan menolong kita semua. Amin.

Courage to love the world – de moed om de wereld lief te hebben – betekent niet dat we de hele wereld in één keer moeten veranderen. Die moed kan met kleine dingen beginnen.

Laten we met die moed leven. Laten we te midden van een boze wereld, te midden van een wereld vol geweld, de wereld durven liefhebben met geloof, hoop en liefde. Want alleen zo zullen we werkelijk rechtvaardige mensen zijn die leven vanuit het geloof. En alleen zo zullen we werkelijk trouwe dienaren van Christus zijn, die nederig zeggen: "We hebben slechts gedaan wat we moesten doen."

Moge God ons allen bijstaan. Amen.